

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat SD Muhammadiyah Batur

SD Muhammadiyah adalah salah satu dari 4 sekolah muhammadiyah yang berada di lingkungan kecamatan Batur Kabupaten Banjarnegara. Terletak di samping kecamatan Batur, SD Muhammadiyah Batur ini merupakan sekolah perintisan Muhammadiyah yang baru berdiri 5 tahun, meskipun baru berdiri alhamdulillah sampai tahun ke 5 ini sudah memiliki siswa lebih dari 200 yang mana hal ini menunjukkan bahwa masyarakat di sekitar daerah batur mulai mempercayakan anak-anaknya untuk bersekolah di SD Muhammadiyah Batur. Selain dari warga batur sendiri siswa SD Muhammadiyah Batur juga ada yang berada diwilayah luar Batur.

Meskipun baru lima tahun berdiri SD Muhammadiyah Batur sudah mulai menorehkan prestasi dalam berbagai lomba dan hal ini berpengaruh pesat pada respon masyarakat yang semakin antusias untuk menyekolahkan anak-anaknya bersekolah di SD Muhammadiyah Batur.

SD Muhammadiyah Batur berdiri pada tahun 2014 yang mana SD Muhammadiyah Batur ada karena pemikiran para pimpinan Cabang Muhamadiyah Batur yang mulai khawatir terhadap akhlak

generasi bangsa yang sudah memprihatinkan berawal dari itu maka mereka menginginkan membuat sekolah yang mana sekolah tersebut sebisa mungkin harus menciptakan generasi yang memiliki akhlak yang sesuai dengan akhlaknya rosulullah. Kemudian para Pimpinan Cabang Muhammadiyah akhirnya memutuskan untuk mendirikan sekolah Muhammadiyah.

Pada awal tahun berdirinya tahun ajaran 2014/2015 saat itu SD Muhammadiyah Batur hanya mendapatkan 20 siswa dan guru 2 orang, kemudian pada tahun berikutnya siswa SD Muhammadiyah mendapatkan 48 siswa saat itu kelas 1 dijadikan dua kelas setiap kelas memiliki murid 24 anak dan jumlah guru ada 4 orang di tambah dengan anak-anak pengabdian dari Pondok Darul Arqom berjumlah 5 orang. Semakin tahun jumlah peserta didik selalu bertambah dan pada tahun ajaran 2018/2019 SD Muhamamdiyah mendapatkan siswa 55 anak.

Dan sekarang SD Muhammadiyah menjadi salah satu sekolah yang dilirik oleh masyarakat sebab ada beberapa keunggulan yang SD Muhammadiyah tawarkan yaitu ada program Tahfidz dan Shalat Dhuha. Dengan keunggulan yang menjadi pembeda dengan sekolah lain menjadikan masyarakat lebih tertarik untuk menyekolahkan anak-anaknya di SD Muhammadiyah Batur.

2. Tujuan Pendidikan SD Muhammadiyah Batur

- a. Dapat mengamalkan ajaran agama Islam dari hasil proses belajar dan kegiatan pembiasaan.
- b. Mengembangkan berbagai kegiatan dalam proses belajar di kelas berbasis pendidikan budaya dan karakter bangsa.
- c. Mengembangkan budaya sekolah yang kondusif untuk mencapai tujuan pendidikan dasar.
- d. Meraih prestasi akademik dan non akademik.
- e. Menguasai dasar ilmu-ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai bekal untuk melanjutkan ke jenjang sekolah yang lebih tinggi.
- f. Menjadikan sekolah yang diminati masyarakat dan model bagi sekolah lainnya.

3. Visi dan Misi SD Muhammadiyah Batur

a. Visi

Terwujudnya sekolah yang unggul dan peserta didik yang berakhlak mulia, cerdas dan mandiri serta menjadi model bagi SD Islam pada umumnya dan SD di lingkungan Muhammadiyah pada khususnya.

b. Misi

- 1) Menanamkan keimanan dan ketaqwaan melalui pengamalan ajaran agama Islam
- 2) proses pembelajaran

- 3) Mengembangkan bidang Ilmu Pengetahuan dan Teknologi berdasarkan minat, bakat dan potensi peserta didik.
 - 4) Membina kemandirian peserta didik melalui kegiatan pembiasaan.
 - 5) Menjalin kerjasama yang harmonis dengan semua warga sekolah dan lembaga lain yang terkait.
4. Periodeisasi Kepala Sekolah
- a. Tahun 2014 sampai dengan 2015: Aris Darmawan, S.Pd
 - b. Tahun 2015 sampai dengan 2019: Arum Dwi Noviyana, S.Pd.I
 - c. Tahun 2019 Sampai Sekarang: Firmansyah Mukti. A, S.Pd.I
5. Tenaga Pendidik SD Muhammadiyah Batur Tahun Ajaran 2018/2019

No	NAMA	JK	Tempat Lahir	Tanggal Lahir	Jenis PTK
1	Firmansyah Mukti Ahmad, S.Pd.I	L	Banjarnegara		Kepala Sekolah
2	Aris Darmawan, S.Pd.I	L	Banjarnegara	1985-03-10	
3	Nur Azizah, S.Pd.I	P	Banjarnegara	1993-08-18	Guru Kelas I
4	Laeli Afiyatun Nisa', S.Pd	P	Banjarnegara	1992-05-24	Guru Kelas I
5	Farida Rohmah, S.Pd.I	P	Banjarnegara	1992-10-01	Guru Kelas II
6	Anesya Bela Rusyana	P	Banjarnegara	1998-03-16	Guru Kelas II
7	Sofia Nada Luqyana	P	Banjarnegara	1996-06-14	Guru Kelas III

8	Hikmah Sri Sulastri	P	Banjarnegara	1998-05-02	Guru Kelas III
9	Lulu Igustina Primadani S.Pd.I	P	Banjarnegara	1983-08-03	Guru Kelas IV
10	Turniati, S.Pd.I	P	Banjarnegara	1985-02-06	Guru Kelas IV
11	Fathinatun Mardiah, S.Pd	P	Banjarnegara		Guru Kelas V
12	Auliaurrohman	L	Banjarnegara	1994-01-28	Guru Tahfidz
13	MH Solahudin	L	Banjarnegara	1999-04-03	Guru Tahfidz
14	Asa Muhammad Surya	L	Banjarnegara		Guru Mapel
15	Siti Qodariyah, S.E.I	P	Banjarnegara	1994-06-16	Tenaga Administrasi

Tabel 4.1 Daftar nama tenaga pendidik SD Muhammadiyah Batur

6. Susunan Pengurus Komite Sekolah

- a. Ketua Komite :H. Muhammad Furhan
- b. Sekretaris I :Muhammad Haris
- c. Sekretaris II :Laely Afiyatun Nisa',S.Pd
- d. Bendahara I :H. Nurohman
- e. Bendahara II :Siti Qodariyah,S.E.I
- f. Bid Penggalian SDM :Hidmad Budi Santoso
- g. Bid Pengelolaan SDM :Umun Hanum, S,Pd
- h. Bid Pengendalian Kualitas sekolah :Nur Arifah
- g. Bid kerjasama Jaringan info. :H. Muhammad Muhdlor
- h. Bid Sarpras sekolah : Nur Hidayat

i. Bidang Usaha : Afina

7. Jumlah Peserta Didik SD Muhammadiyah Batur

Tingkat Pendidikan	L	P	Total
Kelas 1	31	22	53
Kelas 2	30	21	51
Kelas 3	31	17	48
Kelas 4	19	16	35
Kelas 5	5	12	17
Total	116	88	204

Tabel 4.2 Jumlah peserta didik SD Muhammadiyah Batur

8. Kurikulum Yang Digunakan

Kurikulum yang digunakan di SD Muhammadiyah Batur adalah kurikulum 2013 (kurtilas).

B. Evaluasi *Context* (Konteks) Program Shalat Dhuha dan Tahfidz Al-Qur'an SD Muhammadiyah Batur

Dalam evaluasi konteks ini ada beberapa aspek yang akan dijelaskan oleh penulis hasil dari wawancara dengan responden beberapa waktu yang lalu. Aspek-aspek tersebut meliputi sejarah program, observasi sebelum pembentukan program, dokumen program dan sosialisasi program. Aspek-aspek tersebut akan dijabarkan satu-persatu untuk mengetahui apakah program yang dijalankan sudah baik atau masih memerlukan perbaikan.

Akan tetapi sebelum dijelaskan tentang aspek-aspek dalam evaluasi konteks, akan di paparkan standar penilaian evaluasi konteks. Standar penilaian aspek evaluasi konteks adalah sebagai berikut:

Aspek	Kategori	Deskripsi
Konteks	Sangat Baik	Apabila seluruh komponen bernilai baik
	Baik	Apabila empat komponen bernilai baik
	Cukup	Apabila tiga komponen bernilai baik
	Kurang Baik	Apabila dua komponen bernilai baik
	Sangat Kurang Baik	Apabila satu komponen bernilai baik

Tabel 4.3 Standar penilaian evaluasi konteks

Berikut penjabaran aspek-aspek tersebut yang termasuk dalam evaluasi konteks:

1. Sejarah munculnya program

Berdasar wawancara kepada Ibu Arum selaku Kepala Sekolah sekaligus penanggung jawab program pada Rabu, 27 Februari 2019 beliau mengatakan bahwa program shalat dhuha dan tahfidz Al-Qur'an terinspirasi dari pengalaman beliau yang dulu ketika masih duduk di bangku kuliah pernah mengajar TPQ (Taman Pendidikan Al-Qur'an) yang ada di Yogyakarta dan ternyata TPQ tersebut memiliki program tahfidz Al-Qur'an sedangkan ketika beliau *sharing* dengan guru sekolah Muhammadiyah yang lain mereka sudah memiliki program

shalat dhuha. Sedangkan di SD Muhammadiyah Batur yang notabeneanya adalah sekolah yang baru berdiri dan belum mempunyai program tersebut.

Kemudian beliau menyampaikan gagasan program tersebut kepada komite sekolah dan kemudian disetujui oleh ketua komite sekolah. Akan tetapi program pertama yang berjalan baru shalat dhuha saja. Beliau menceritakan sejarah program ini secara jelas dan gamblang pada wawancara yang dilaksanakan pada Rabu, 27 Februari, 2019. Beliau mengatakan:

Pada awal berdirinya SD Muhammadiyah Batur ini, belum terpikirkan sama sekali untuk adanya program shalat dhuha dan tahfidz Al-Qur'an. Kebetulan saya juga mengajar di TPQ/Taman Pendidikan Qur'an yang mana di TPQ tersebut terdapat program tahfidz Al-Qur'an. Saya juga *sharing* dengan beberapa guru ternyata di SD Muhammadiyah lainnya terdapat program sholat dhuha, sedangkan di SD Muhammadiyah Batur belum ada. Berangkat dari ini, akhirnya saya memberanikan diri untuk menyampaikan pendapat saya tentang adanya program sholat dhuha kepada Bapak Aris selaku salah satu pendiri SD Muhammadiyah Batur Alhamdulillah program sholat dhuha di SD Muhammadiyah Batur ini di setujui dan program dilaksanakan hingga sekarang ini.

Lebih lanjut beliau menjelaskan bahwa dengan adanya program ini beliau memiliki keyakinan siswa dapat melaksanakan gerakan dan bacaan shalat dengan benar. Beliau menceritakan pada awal mula program shalat dhuha dijalankan shalat dilaksanakan secara berjamaah dan surat yang dibaca hanya Al-Ikhlash, Al-Falaq dan An-Naas.

Beliau menganggap bahwa ini adalah sebuah masalah karena jika shalat dhuha dilaksanakan secara berjamaah maka guru tidak dapat mengoreksi apakah bacaan yang dibaca oleh siswa sudah benar atau belum, kemudian surat Al-Qur'an yang dibaca juga apakah sudah sesuai dengan hukum tajwid.

Menindak lanjuti permasalahan pada program shalat dhuha di atas, Bu Arum kembali menyampaikan kepada kepala komite sekolah untuk mengusulkan sebuah program yaitu tahfidz Al-Qur'an dengan harapan siswa dapat membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar serta setelah lulus sekolah siswa minimal sudah hafal juz 30. Seiring berjalannya program ternyata siswa sudah mampu untuk melaksanakan gerakan shalat dengan baik serta bacaan shalatnya sudah benar. Sebagaimana yang beliau ungkapkan dalam wawancara sebagai berikut:

Saya memiliki argumen bahwa dengan adanya program sholat dhuha nantinya siswa dapat melakukan sholat dengan benar, baik dari segi gerakan maupun lafal bacaan. Seiring berjalannya waktu, pelaksanaan program sholat dhuha berjalan baik. Siswa dapat melakukan gerakan sholat dengan baik dan benar berikut juga dengan pelafalan bacaan sholat. Sebelumnya perlu diketahui bahwasanya awal program shalat dhuha di SD Muhammadiyah Batur ini dilaksanakan, shalat dhuha dilakukan secara berjama'ah. Saya menemukan satu kegelisahan yaitu surat yang dibaca siswa ketika melaksanakan shalat dhuha hanya surat An-Nas, Al-Falaq, dan Al-Ikhlas. Hanya surat-surat itu saja. Kemudian saya menyampaikan kembali ke Pak Aris tentang permasalahan ini, dan saya menyampaikan kepada beliau tentang adanya program tahfidz Al- Qur'an dengan tujuan siswa tidak hanya hafal surat-surat itu saya, dan hafal surat-surat pendek lainnya. Target saya ialah siswa yang lulus dari SD Muhammadiyah Batur dapat melaksanakan shalat dengan baik dan benar dari segi gerakan maupun bacaan dan

minimal hafal juz 30. Akhirnya Pak Aris pun menyetujui pendapat saya.

Beliau melanjutkan bahwa pada tahun pertama dilaksanakan program tahfidz siswa menghafalkan Al-Qur'an mulai dari surat An-Naas dan dibaca setiap hari secara Bersama-sama. Dan itu tidak rutin dilaksanakan setiap hari. Bahkan tidak ada system muraja'ah. Baru pada tahun berikutnya didatangkan guru tahfidz yang kemudian system programnya dirubah, dengan adanya muraja'ah.

Selain itu yang sebelumnya siswa menghafal dimulai dari surat An-naas dirubah dengan menghafalnya dimulai dari surat An-naba' karena kebanyakan siswa sudah hafal surat-surat pendek dari akhir juz 30. Ditahun ini juga program tahfidz mulai ada banyak perbaikan, baik dari segi waktu yang sudah mulai terjadwal dan juga sudah ada system penilaian yang jelas. Secara rinci beliau menjelaskan sebagai berikut:

Pada tahun pertama dilaksanakan program tahfidz Al Qur'an, siswa menghafal juz 30 dimulai dari surat An-Nas dengan cara dibaca bersama-sama setiap pagi, itupun tidak kontinyu dan belum ada sistem muroja'ah/mengulang bacaan. Pada tahun kedua, untuk program tahfidz kami datangkan guru tahfidz yaitu Bu Yana. Saya mendapat masukan dari Bu Yana tentang pelaksanaan program tahfidz Al-Qur'an mengenai belum adanya sistem muroj'ah/mengulang hafalan. Selama ini siswa hanya menghafal surat-surat yang ada di juz 30 tanpa adanya pengulangan untuk surat-surat yang sudah di hafal. Jika di tahun pertama siswa menghafal juz 30 dari surat An-nas, maka pada tahun kedua ini siswa menghafal juz 30 dimulai dari Surat An-Naba'. Dan di tahun ketiga program tahfidz Al-Qur'an diampu oleh Ustadz Fauzi yang merupakan seorang hafidz. Di tahun ketiga ini, program tahfidz Al-Qur'an memiliki banyak kemajuan. Dimana ditahun ketiga ini, pertama kalinya tahfidz Al-Qur'an berjalan secara kontinyu

dan terjadwal. Dalam seminggu, terdapat dua kali tatap muka program tahfidz di setiap kelas dan adanya penilaian tahfidz al-Qur'an untuk siswa. Namun Ustadz Fauzi tidak lama mengampu program tahfidz Al-Qur'an, hanya sekitar 3 bulan saja. Sehingga di tahun ketiga ini, program tahfidz Al-Qur'an dilanjutkan oleh guru-guru dengan tetap menggunakan sistem yang telah dibuat oleh ustadz Fauzi. Kemudian pada tahun keempat, dari pimpinan cabang Muhammadiyah merekomendasikan Ustadz Ardi untuk mengampu program tahfidz Al-Qur'an di SD Muhammadiyah Batur. Pada tahun keempat ini juga banyak perubahan dalam program tahfidz, jadwal pelaksanaan program tahfidz lebih intensif. Program tahfidz Al-Qur'an memiliki sistem yang baik setelah diampu oleh Ustadz Ardi. Pada tahun kelima hingga sekarang ini program tahfidz Al-Qur'an diampu oleh Ustadz Aulia.

Berdasarkan data yang peneliti peroleh melalui wawancara dengan kepala sekolah sekaligus penanggung jawab program, dapat kita ketahui bersama bahwa sejarah munculnya program berawal dari pengalaman Ibu Arum selaku kepala sekolah sekaligus penanggung jawab program yang dulu ketika kuliah di Yogyakarta pernah mengajar di sebuah TPQ. Ia menyampaikan gagasan program kepada kepala komite sekolah yang kemudian disetujui dan akhirnya program tersebutpun dapat dilaksanakan di SD Muhammadiyah Batur Banjarnegara.

Di tahun pertama hanya ada program shalat dhuha yang dilaksanakan. Baru kemudian di tahun ke dua menyusul program tahfidz Al-Qur'an. Diawal berjalannya program, masih banyak kekurangan dalam pelaksanaan program baik dari segi waktu, metode dan media. Kemudian mulai ada perbaikan yang dilaksanakan

ditahun-tahun berikutnya sehingga sampai saat ini program berjalan dengan baik.

berdasarkan hasil wawancara dan penjelasan di atas, sejarah munculnya program sudah dapat dikatakan **baik**. Kategori baik ini tidak lepas dari kegelisahan Ibu Arum selaku kepala sekolah yang memiliki cita-cita jika para siswa lulus sekolah, mereka sudah memiliki bekal hafalan juz 30 dan bisa serta terbiasa melaksanakan shalat dengan baik dan benar.

2. Survey program

Sebelum program ini diterapkan, Kepala Sekolah telah melaksanakan survey terlebih dahulu tentang permasalahan apa saja yang harus segera dibenahi atau untuk mengantisipasi agar masalah yang ada tidak berlarut-larut terjadi tanpa adanya suatu program yang sesuai yang dapat menjadi alternatif yang tepat untuk menangani masalah yang ada. Akan tetapi, survey tidak dilaksanakan secara sistematis dan terorganisir. Hanya kepala sekolah saja yang secara individu dan mandiri memiliki inisiatif sendiri dalam mengamati siswa.

Hasilnya ada beberapa permasalahan pada siswa yang menerutu beliau jika ini tidak segera ditanggulangi akan berimplikasi pada kurangnya pengetahuan tentang islam. Yaitu masih ada siswa yang belum bisa melaksanakan gerakan shalat dengan benar, kemudian ada juga siswa yang belum bisa membaca Al-Qur'an

apalagi menghafalkannya, sehingga banyak diantara siswa yang masih bermain-main ketika melaksanakan shalat dhuha karena tidak tahu gerakan dan bacaan shalat serta hafalan Al-Qur'an yang masih minim sekali yaitu hanya beberapa surat pendek saja.

Hal tersebut diungkapkan oleh Bu Arum selaku Kepala Sekolah sekaligus penanggung jawab program. Beliau mengatakan:

Untuk program shalat dhuha dan tahfidz Al-Qur'an tidak ada survey. Hanya berangkat dari keprihatinan saya melihat siswa-siswa belum menguasai bacaan dan gerakan shalat yang baik dan benar. Karena dulu sebelum diterapkannya program shalat dhuha di SD Muhammadiyah Batur ini, para siswa masih banyak yang bermain-main dan bercanda ketika melaksanakan shalat jama'ah. Hal itu terjadi karena setelah saya mencari tahu alasan mengapa banyak siswa yang masih bermain-main dan bercanda ketika shalat ialah karena para siswa tersebut belum mampu melafalkan bacaan shalat dengan baik dan benar.

Dari paparan data wawancara di atas, kita dapat memahami bahwa survei sebelum terbentuknya program memang sudah dilaksanakan. Akan tetapi hanya Ibu Arum yang secara individu memiliki inisiatif untuk mengamati problem pada siswa yang kemudian dijadikan acuan untuk membentuk program yang tepat untuk mengatasi masalah tersebut.

Setelah beliau menemukan ada beberapa masalah pada siswa yang kemudian ditentukan program yang tepat dalam mengatasi masalah tersebut yaitu program shalat dhuha dan tahfidz Al-Qur'an, tanpa didahului rapat dengan dewan guru, program tersebut langsung dilaksanakan dan berjalan sampai sekarang.

Dari penjelasan di atas, sebelum program dibuat survey sudah terlebih dahulu dilaksanakan dan memunculkan beberapa masalah pada siswa yang kemudian dibentuklah program shalat dhuha dan tahfidz Al-Qur'an untuk mengatasi masalah tersebut. sehingga pada aspek survey dapat dikategorikan **Baik**.

3. Rapat penyusunan program

Akan tetapi permasalahan yang muncul pada siswa tidak ditindak lanjuti untuk kemudian dibahas dalam rapat. Karena setelah mendapat persetujuan dari ketua komite sekolah, Ibu Arum selaku penggagas program tersebut langsung menjalankan program tanpa melalui rapat dengan guru-guru. Hal tersebut sesuai dengan wawancara peneliti dengan Ibu Arum pada hari Rabu, 27 Februari 2019:

Untuk masalah yang mesejarahinya adanya program shalat dhuha dan tahfidz Al-Qur'an di SD Muhammadiyah Batur ini tidak dirapatkan. Karena pada saat munculnya gagasan akan program ini secara spontan langsung dilaksanakan setelah mendapat persetujuan dengan Pak Aris selaku salah satu pendiri SD Muhammadiyah Batur. Seiring berjalannya program ini, ketika menemui kendala dalam pelaksanaan program baru kami rapatkan.

Program yang baik adalah program yang dirumuskan dalam rapat dewan guru agar semua dewan guru mengetahui bagaimana sistematisa program akan berjalan serta dewan guru dapat mempersiapkan pelaksanaan program dengan sebaik mungkin.

Dengan demikian evaluasi konteks aspek rapat penyusunan program dikatakan **kurang baik**.

4. Dokumen program

Program yang dilaksanakan sudah cukup administratif. Hal ini dibuktikan dengan dibuatkannya dokumen program untuk mentoring dan monitoring apakah program shalat dhuha dan tahfidz Al-Qur'an sudah berjalan dengan lancar ataukah masih ada kendala dalam pelaksanaan program. Sebagaimana gambar berikut:



**MAJELIS PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH
PIMPINAN CABANG MUHAMMADIYAH BATUR
SD MUHAMMADIYAH BATUR**

Alamat : Jln. Barat Kecamatan, Batur Kec. Batur, Kab. Banjarnegara 53456

Program Shalat Dhuha Dan Tahfidz Al-Qur'an SD Muhammadiyah Batur

A. Program Shalat Dhuha SD Muhammadiyah Batur

1. Pengertian Program

a. Shalat Dhuha

Shalat dhuha ialah shalat sunnah yang dilakukan orang Islam pada waktu ketika matahari dalam posisi sedang naik, kurang lebih tujuh hasta sejak terbitnya matahari (kisaran jam tujuh pagi) hingga sampai pada waktu shalat dzuhur. (tergantung letak geografis dimana kita berada)

Pelaksanaan shalat dhuha ini, minimal adalah dua rekaat, boleh juga dikerjakan empat, enam atau delapan rekaat. Adapun untuk melaksanakannya adalah sama seperti dengan shalat sunnah pada umumnya.

Dalam hadits dijelaskan, bahwa shalat dhuha ini juga mempunyai sebutan lain yakni shalat awwaab atau awwaabiin yakni shalatnya orang-orang yang taat atau tunduk. Disebut demikian karena permulaan waktu shalat yang dijelaskan dengan istilah bangkitnya anak-anak unta karena panasnya terik matahari di pagi hari. Diriwayatkan oleh Zaid bin Arqam ra. berikut ini:

صَلَاةٌ: فَقَالَ يُصَلُّونَ، وَهُمْ قُبَاءَ أَهْلِ عَمَلٍ عَلَى وَسَلَّمَ عَلَيْهِ اللهُ صَلَّى اللهُ رَسُولُ خَرَجَ

ممسئل رواه. الْفِصَالُ مِضَّتْ رَ إِذَا الْأَوَابِينَ

Artinya:

Rasulullah saw. keluar menuju ahli Quba dan mereka sedang melaksanakan shalat, lalu Beliau bersabda: “Shalat awwaabin (orang-orang yang sama kembalinya pada Allah) yakni di waktu anak-anak unta telah bangkit karena kepanasan di waktu dhuha”. (HR. Muslim)

b. Tahfidz Al-Qur'an

Kelas Tahfidz merupakan program pendidikan yang menggunakan metode mengedepankan hal menghafal dan memahami Al-Qur'an yang mana menghafal Al-Qur'an masuk dalam kurikulum kegiatan belajar mengajar para siswa. Dalam program ini siswa diajarkan pembiasaan untuk menghafal dan memahami Al-Qur'an.

Untuk memperlancar dan mempermudah siswa dalam proses pembelajaran tahfidz, didukung dengan beberapa metode dalam menghafal Al-Qur'an dan guru pembimbing yang hafidz dan hafidzoh. Yang pada akhirnya dapat menjadikan siswa-siswi penghafal Al-Qur'an.

2. Bentuk Kegiatan

a. Shalat Dhuha

Program shalat dhuha di jam 07:30 WIB adalah kegiatan melaksanakan ritual ajaran agama Islam yang dilakukan pada pagi hari yaitu dari jam 07:10 WIB sampai dengan 08 : 00. Selanjutnya mulai jam 08.05 jam ke satu siswa-siswi mulai belajar seperti biasa. Agar pelaksanaan shalat dhuha efektif, setiap guru yang mengajar jam pertama diharuskan masuk pada jam 07:00 WIB untuk membimbing para siswanya melakukan shalat dhuha.

b. Tahfidz Al-Qur'an

Bentuk kegiatan berupa pembinaan tahfidz Al-Qur'an yang akan dibimbing oleh seorang guru tahfidz yang sudah berpengalaman, sehingga siswa yang mengikuti kegiatan ini akan memperoleh pengalaman dan pengetahuan yang akan membuka kemampuan tahfidz al-qurannya dengan baik.

Guru Tahfidz yang dimaksud adalah salah satu guru/ ustadz penganjar di SD Muhammadiyah Batur yang dipilih secara khusus oleh kepala Madrasah guna mendukung terlaksananya program Tahfidz Juz 30 di SD Muhammadiyah Batur.

3. Tujuan

- a. Menjadikan shalat dhuha dan tahfidz Al-Qur'an sebagai wadah untuk menumbuhkan generasi rabbani.
- b. Menyelenggarakan proses pendidikan yang menjadikan shalat dan Al-Quran sebagai ruh sinergitas dengan keilmuan lainnya.
- c. Untuk membina sikap spiritual siswa sejak dini.

4. Sasaran

Sasaran kegiatan shalat dhuha dan tahfidz Al-Qur'an adalah seluruh peserta didik SD Muhammadiyah Batur, Banjarnegara, Jawa Tengah.

5. Pelaksanaan Kegiatan

a. Shalat Dhuha

Hari	Waktu	Tempat	Kelas
Senin	07 : 30-09:00	Masjid Taqwa Batur	IV A
	10 : 00-11:30		III B
Selasa	07 : 30-09:00	Masjid Taqwa Batur	II A
	10 : 00-11:30		II B
Rabu	07 : 30-09:00	Masjid Taqwa Batur	IV A
	10 : 00-11:30		IV B
Kamis	07 : 30-09:00	Masjid Taqwa Batur	Pilihan kelas IV
	10 : 00-11:30		V
Sabtu	07 : 30-09:00	Masjid Taqwa Batur	V

b. Tahfidz Al-Qur'an

Hari : Senin - Sabtu

Waktu : Kelas 1 dan 3 setiap pagi sebelum pembelajaran dimulai,
Kelas 2, 4, dan 5 setiap jam 09 : 00 sebelum jam istirahat.

Tempat : Masjid Taqwa

Peserta : Seluruh peserta didik SD Muhammadiyah Batur,
Banjarnegara, Jawa Tengah.

Gambar 4.1 dokumen program

Dengan demikian, dokumen program salat dhuha dan tahfidz Al-Qur'an dapat dikategorikan **baik**.

5. Sosialisasi Program

Pada awalnya, sama sekali tidak ada sosialisasi program baik kepada khususnya kepada murid dan orang tua. Akan tetapi sembari program berjalan, orang tua siswa, siswa, dan guru, sudah mendapat sosialisai dan berperan aktif dalam mensukseskan program shalat dhuha dan tahfidz Al-Qur'an. Ibu Arum mengungkapkan

Tidak ada sosialisasi dokumen program yang dilakukan setelah program disusun, program shalat dhuha dan tahfidz Al-Qur'an langsung berjalan tanpa adanya sosialisasi terlebih dahulu”.

Pada evaluasi konteks aspek sosialisasi program masih dalam kategori **kurang baik**. Karena idealnya adalah ada sosialisasi setelah dokumen program dibuat. Sehingga hal tersebut menunjukkan bahwa program tersebut benar-benar melalui perencanaan dan perancangan yang matang dan program memang sudah sangat siap untuk diterapkan.

Dari ke empat aspek di atas yang merupakan konteks dapat disimpulkan bahwa sejarah program masuk ke dalam kategori **baik**, survey program masuk ke dalam kategori **baik**, rapat penyusunan program masuk ke dalam kategori **kurang baik**, dokumen program masuk dalam kategori baik, dan sosialisasi dokumen program masuk ke dalam kategori **kurang baik**. Maka secara keseluruhan, evaluasi konteks masuk ke dalam kategori **cukup**.

C. Evaluasi *Input* (Masukan) Program Shalat Dhuha dan Tahfidz Al-Qur'an SD Muhammadiyah Batur

Selanjutnya adalah evaluasi masukan. Seperti pada evaluasi konteks di atas, evaluasi masukan juga terdiri dari beberapa aspek yang akan dievaluasi satu-persatu. Aspek tersebut adalah bagaimana kesiapan sekolah menjalankan program, bagaimana penunjukan penanggung jawab program, bagaimana keikutsertaan siswa dalam mengikuti program, dan yang terakhir adalah apa saja sarana dan prasarana penunjang berjalannya program. Terlebih dahulu akan di paparkan standar penilaian evaluasi masukan sebagai berikut:

Aspek	Kategori	Deskripsi
Input	Sangat Baik	Apabila seluruh komponen bernilai baik
	Baik	Apabila tiga komponen bernilai baik
	Cukup	Apabila dua komponen bernilai baik
	Kurang Baik	Apabila satu komponen bernilai baik

Tabel 4.4 standar penilaian evaluasi masukan

Aspek-aspek/unsur-unsur evaluasi masukan tersebut kemudian akan dipaparkan satu-persatu untuk mengetahui apakah program ini sudah baik atau masih harus ada perbaikan yang perlu dilakukan dan juga untuk mengevaluasi program ini. Berikut adalah penjabaran aspek-aspek evaluasi masukan:

1. Kesiapan sekolah dalam menjalankan program

Berdasarkan pengakuan Ibu Arum selaku kepala sekolah dan penanggung jawab program, bahwasannya sekolah belum benar-benar siap untuk melaksanakan program shalat dhuha karena SD Muhammadiyah Batur adalah sekolah baru, maka keterbatasan fasilitas masih sangat dirasakan. SD Muhammadiyah Batur belum memiliki mushala sendiri dan gedung sekolah yang tidak terlalu besar, apalagi gagasan program ini sama sekali tidak melalau rapat dewan guru dan komite sekolah akan tetapi ide yang muncul dari individu sehingga persiapan masih sangat minim.

Ibu Arum menyampaikan hal tersebut pada saat wawancara pada hari Rabu, 27 Februari 2019:

Saya sampaikan, sejujurnya untuk program shalat dhuha dan tahfidz Al-Qur'an sekolah belum siap untuk menjalankan, karena sebenarnya dari awal berdirinya SD Muhammadiyah Batur ini sama sekali tidak terpikirkan mengenai adanya program shalat dhuha dan tahfidz Al-Qur'an. Dikarenakan sekolah ini belum memiliki mushola sendiri seperti sekolah-sekolah lain. Akhirnya sekolah menggunakan mushola terdekat untuk menjalankan program shalat dhuha. Pada mulanya memang murni gagasan perseorangan yang kemudian disetujui oleh komite sekolah dan pimpinan cabang Muhammadiyah.

Sama halnya dengan program shalat dhuha, untuk kesiapan menjalankan program tahfidz Al-Qur'an juga sekolah belum memiliki kesiapan. Hal ini dikarenakan sekolah belum memiliki pengampu tahfidz Al-Qur'an yang memang ahli dibidang tahfidz dan memiliki sejarah yang sesuai dengan tahfidz Al-Qur'an serta jam pelajaran untuk

tahfidz Al-Qur'an yang masih sangat kurang. Hal ini diungkapkan sendiri oleh Ibu Arum dalam wawancara:

Kemudian untuk kesiapan program tahfidz Al-Qur'an juga benar-benar belum siap. Dikarenakan keterbatasan pengampu yang ahli dalam bidangnya dan terbatasnya jam pelajaran tahfidz.

Dari penjelasan diatas bahwa untuk melaksanakan ke dua program, sekolah belum benar-benar siap karena ada beberapa kendala dari masing-masing program seperti keterbatasan fasilitas dan sumber daya manusia. Sehingga pada aspek kesiapan sekolah dalam melaksanakan program, masuk ke dalam kategori **kurang baik**.

2. Penunjukan penanggung jawab program

Proses penunjukan penanggung jawab program baik program shalat dhuha maupun program tahfidz Al-Qur'an tidak melalui test ataupun pemilihan penanggung jawab yang sesuai di bidangnya. Karena memang adanya masalah yaitu keterbatasan sumber daya manusia yang sudah di paparkan di atas. Sehingga penunjukan penanggung jawab program langsung diambil oleh kepala sekolah yaitu Ibu Arum yang juga sekaligus menjabat sebagai kepala sekolah.

Penunjukan penanggung jawab program yang sesuai dibidang program ini baru ada pada tahun ke dua. Waktu itu kepala sekolah merekrut guru lulusan pondok tahfidz. Sebagaimana yang dituturkan oleh Ibu Arum:

SD Muhammadiyah Batur adalah sekolah baru, belum ada guru yang ahli dalam bidang tertentu. Oleh karena itu tidak ada penunjukan penanggung jawab program yang memang seseorang yang membidangi, khususnya bidang shalat dhuha

dan tahfidz Al-Qur'an. Guru yang ada juga tidak kami tes terlebih dahulu untuk mengampu ke dua program ini. Jadi saya sendiri yang menjadi penanggung jawab program.

Atas dasar penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa penunjukan program bukanlah seseorang yang membidangi atau melalui test terlebih dahulu. Padahal program akan berjalan dengan optimal apabila penanggung jawab dan pengampunya adalah seseorang yang memang membidangi program tersebut. Sehingga pada aspek penunjukan program pada evaluasi input masuk ke dalam kategori **kurang baik**.

3. Keikutsertaan siswa dalam mengikuti program

Antusias siswa SD Muhammadiyah Batur dalam mengikuti program shalat dhuha dan tahfidz Al-Qur'an patut diberikan apresiasi. Palsnya para siswa menunjukkan semangat yang luar biasa untuk melaksanakan shalat dhuha dan menghafal Al-Qur'an. Hal ini terbukti dengan walaupun hujan dan harus menuju ke masjid kampung, para siswa tetap pergi ke masjid untuk shalat dhuha setelah hujan mulai reda walaupun terkadang siswa merasa jenuh karena program ini dilaksanakan setiap hari. seperti yang diungkapkan Ibu Arum dalam wawancara pada hari Rabu, 27 Februari 2019:

Kemudian untuk program sholat dhuha sendiri, sejauh ini para siswa cukup antusias dalam melaksanakannya. Pernah suatu hari, ditiadakan sholat dhuha dikarenakan kondisi hujan dan tidak memungkinkan untuk sholat dhuha di mushola. Namun para siswa tetap semangat melaksanakan sholat dhuha setelah hujan reda. Di sisi lain, para siswa terkadang juga mengalami kebosanan dalam melaksanakan shalat dhuha, hal ini mungkin terjadi karena shalat dhuha ini dilaksanakan setiap hari dan hal ini saya maklumi.

Pada awalnya sekolah hanya menargetkan siswa hafal juz 30 setelah lulus dari sekolah, akan tetapi banyak siswa yang sudah mulai menghafal juz 29. Ini jelas menunjukkan bahwa siswa sangat antusias dan berenergi sangat aktif untuk menjalankan program dari sekolah. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Ibu Arum pada wawancara yang dilaksanakan pada hari Rabu, 27 Februari 2019. Beliau mengatakan:

Alhamdulillah para siswa sangat antusias dalam mengikuti program shalat dhuha dan tahfidz Al-Qur'an. Hal ini dapat dibuktikan dengan pencapaian hafalan siswa. Pada awalnya, SD Muhammadiyah Batur hanya menargetkan siswa hafal juz 30. Namun banyak siswa yang mampu melampaui itu. Banyak siswa yang saat ini sedang menghafal juz 29. Hal ini membuktikan betapa antusiasnya para siswa.

Ke dua program juga melalui proses klasifikasi berdasarkan kemampuan awal siswa. Pada program shalat dhuha siswa yang sudah hafal bacaan dan gerakan shalat dikelompokkan untuk dibimbing dan dilatih menjadi imam untuk selanjutnya diproyeksikan mengimami dengan bacaan yang keras dan lantang pada saat program berjalan. Adapun siswa yang belum hafal bacaan dan gerakan shalat, menjadi makmum agar dapat mengikuti bacaan dan gerakan shalat imam. Selain itu para siswa yang belum hafal gerakan dan bacaan shalat juga dibimbing oleh masing-masing guru kelas untuk kemudian diajarkan gerakan dan bacaan shalat.

Begitu juga pada program tahfidz Al-Qur'an, siswa yang belum lancar membaca Al-Qur'an dikelompokkan menjadi satu. Mereka

kemudian dibimbing oleh guru kelas agar dapat membaca Al-Qur'an dengan lancar baru kemudian jika sudah lancar diserahkan kepada pengampu program untuk mengikuti program menghafal Al-Qur'an.

Sebagaimana penjelasan Ibu Arum:

Pada program shalat dhuha siswa yang sudah bisa bacaan shalat dan gerakannya dikelompokkan menjadi satu kemudian mereka dibimbing untuk menjadi imam dengan suara keras dan lantang. Yang belum hafal menjadi makmum dan ada juga bimbingan dari guru kelas untuk menghafal bacaan dan gerakan shalat. Sedangkan pada tahfidz Al-Qur'an, siswa yang belum bisa membaca Al-Qur'an juga dibimbing guru kelas masing-masing. Kalau sudah hafal baru ikut teman-teman yang lain untuk menghafal Al-Qur'an dibimbing pengampu program tahfidz.

Dari data wawancara dan penjelasan di atas dapat diketahui bahwa ada klasifikasi program bagi siswa yang sudah mampu dan belum mampu. Siswa sangat bersemangat melaksanakan shalat dhuha di masjid walaupun harus berjalan terlebih dahulu ke masjid kampung dan dalam keadaan hujan baru saja reda. Sedangkan untuk program tahfidz Al-Qur'an yang pada awalnya target dari sekolah adalah siswa hafal juz 30 sampai saat ini bahkan banyak siswa yang sudah mulai menghafal juz 29. Ini menunjukkan siswa sangat antusias dengan program ini. Oleh karena itu evaluasi input aspek keikutsertaan siswa masuk ke dalam kategori **baik**.

4. Sarana dan prasarana penunjang program

Sarana dan prasarana untuk ke dua program, baik program shalat dhuha maupun tahfidz Al-Qur'an masih sama-sama belum memadai. Seperti yang sudah dijelaskan bahwa SD Muhammadiyah

Batur belum memiliki masjid ataupun Mushalla untuk melaksanakan shalat dan juga belum memiliki gedung khusus untuk kelas tahfidz. Namun keterbatasan ini tidak menyurutkan niat SD Muhammadiyah Batur untuk menjalankan program shalat dhuha dan tahfidz Al-Qur'an. Sebagaimana dikatakan Ibu Arum dalam wawancara pada hari Rabu, 29 Februari 2019:

Untuk saat ini sarana dan prasarana dalam menunjang program ini belum memadai. SD Muhammadiyah Batur belum memiliki mushola sendiri, jadi shalat dhuha dilaksanakan di mushola yang dekat dengan sekolah. Kemudian untuk program tahfidz Al-Qur'an selama ini dilaksanakan di kelas. Harapan saya suatu saat nanti, untuk program hafalan tahfidz Al-Qur'an memiliki gedung/kelas khusus. Namun keterbatasan sarana dan prasarana ini tidak menghalangi sekolah untuk menjalankan program shalat dhuha dan tahfidz Al-Qur'an.

Sarana dan prasarana SD Muhammadiyah Batur masih sangat kurang didasari dari penjelasan di atas. Sekolah belum memiliki masjid sendiri untuk melaksanakan program shalat dhuha dan gedung khusus untuk melaksanakan program tahfidz Al-Qur'an. Maka dari itu aspek sarana dan prasarana penunjang program dari evaluasi masukan masih masuk dalam kategori **kurang baik**.

Dari data dan fakta di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa evaluasi masukan pada konteks kesiapan sekolah dalam melaksanakan program masuk ke dalam kategori **kurang baik**, penunjukan penanggung jawab program masuk ke dalam kategori **kurang baik**, keikutsertaan siswa dalam pelaksanaan program masuk dalam kategori **baik**, dan sarana dan prasarana penunjang program masuk dalam kategori **kurang baik**.

Sehingga secara keseluruhan, evaluasi masukan yang terdiri dari empat aspek yang telah disebutkan diatas masuk dalam kategori **kurang baik**.

D. Evaluasi *Process* (Proses) Program Shalat Dhuha dan Tahfidz Al-Qur'an SD Muhammadiyah Batur

Kemudian adalah evaluasi proses. Sama seperti evaluasi sebelumnya, yaitu evaluasi konteks dan evaluasi masukan. Evaluasi prosespun memiliki beberapa aspek yang yang akan dijabarkan kemudian akan dijadikan acuan sebagai bahan evaluasi. Penulis akan memaparkan standar penilaian evaluasi proses terlebih dahulu sebelum membahasnya lebih jauh.

Aspek	Kategori	Deskripsi
Proses	Sangat Baik	Apabila seluruh komponen bernilai baik
	Baik	Apabila empat komponen bernilai baik
	Cukup	Apabila tiga komponen bernilai baik
	Kurang Baik	Apabila dua komponen bernilai baik
	Sangat Kurang Baik	Apabila satu komponen bernilai baik

Tabel 4.5 standar penilaian evaluasi proses

Aspek-aspek dalam evaluasi proses meliputi, partisipasi *stakeholder* dalam penyusunan program, materi program, metode program, media program dan sistem penilaian program. Berikut ini adalah

penjelasan aspek-aspek yang sudah disebutkan di atas sebagai bahan evaluasi:

1. Partisipasi *stakeholder* dalam penyusunan program

Seperti dijelaskan sebelumnya bahwa awal dari program ini adalah inisiatif dari Ibu Arum selaku kepala sekolah. Kemudian beliau menyampaikan kepada kepala komite sekolah dan mendapat persetujuan dari kepala komite sekolah. Di sini dapat diketahui bahwa kepala komite sekolah juga terlibat dalam penyusunan program. Adapun guru dan orang tua siswa dalam penyusunannya tidak dilibatkan, akan tetapi mereka terlibat dalam pelaksanaan.

Dalam hal ini guru sebagai pengampu para siswa melaksanakan program di sekolah, sedangkan orang tua siswa menjadi pengampu program di rumah. Ini selaras dengan pernyataan Ibu Arum pada hari Rabu, 27 Februari 2019:

Untuk komite sekolah, memiliki andil dalam penyusunan program ini. Seperti yang sudah saya sampaikan, ketika muncul gagasan tentang program shalat dhuha dan tahfidz Al-Qur'an, saya menyampaikan kepada Pak Aris selaku salah satu pendiri sekolah ini dan saya minta pendapat kepada beliau mengenai program tersebut. Dan Pak Aris menyetujui. Jikalau dari wali murid, tidak terlibat dalam penyusunan program shalat dhuha dan tahfidz Al-Qur'an di SD Muhammadiyah Batur. Akan tetapi, wali murid kami libatkan dalam pelaksanaannya.

Keterlibatan orang tua siswa bukan tanpa alasan. Hal ini dikarenakan orang tua siswa mempunyai kewajiban mengontrol siswa ketika di rumah. Jika program hanya dilaksanakan di sekolah tanpa ada bimbingan dari orang tua ketika di rumah maka akan percuma. Bacaan

dan gerakan shalat akan mudah lupa, hafalan Al-Qur'an akan mudah hilang.

Oleh karena itu, orang tua siswa harus berperan aktif dalam mengingatkan anak-anak mereka untuk melaksanakan shalat dhuha dan memuraja'ah Al-Qur'an terutama saat hari libur. Namun demikian, masih ada beberapa orang tua siswa yang belum dapat bekerja sama dengan sekolah untuk membimbing anak mereka menjalankan program di rumah. Hal ini disampaikan oleh Ibu Arum:

Dikarenakan jika program shalat dhuha dan tahfidz Al-Qur'an hanya dilakukan disekolah dengan dibimbing oleh guru namun dirumah tidak dilaksanakan dibawah pengawasan orang tua akan mejadi percuma. Maka kami sampaikan kepada wali murid bahwa program shalat dhuha dan tahfidz Al-Qur'an di sekolah juga bisa dilaksanakan di rumah. Misal dengan cara orang tua mengingatkan anak untuk melaksanakan shalat dhuha dirumah saat hari libur sekolah dan membantu anak dalam muroja'ah/mengulang hafalan yang sudah dihafal disekolah untuk di ulang dirumah bersama orang tua. Namun pada kenyataannya, belum semua wali murid mau untuk membantu berjalannya program shalat dhuha dan tahfidz Al-Qur'an dirumah.

Berdasarkan penjelasan data di atas, diketahui bahwa partisipasi *stakeholder* dalam penyusunan program shalat dhuha maupun tahfidz Al-Qur'an baru melibatkan komite sekolah. Artinya awal mula mnculnya program, guru dan wali murid sama sekali belum terlibat. Khususnya bagi wali murid, mereka mulai dilibatkan ketika program sudah berjalan. Untuk menghasilkan perencanaan yang baik, seluruh *stakeholder* seyogyanya ikut terlibat dalam penyusunan

program. Maka dapat disimpulkan bahwa aspek partisipasi *stakeholder* dalam evaluasi proses masuk dalam kategori **kurang baik**.

2. Materi program

Untuk program shalat dhuha tidak ada materi khusus. Siswa langsung diarahkan ke dalam pelaksanaan praktek shalat dhuha. Dan berlangsung hingga sekarang. Ibu Arum mengatakan “*Program shalat dhuha tidak ada materi berupa buku. Kedua program ini lebih fokus ke praktek*”.



Gambar 4.2 materi shalat dhuha

Sedangkan program tahfidz Al-Qur'an, ada beberapa materi yaitu tahfidhul Qur'an (ini yang menjadi program utama), kemudian tahsinul Qur'an dan menulis. Ini disampaikan langsung oleh pengampu program tahfidz Al-Qur'an Ustadz Aulia pada hari Rabu, 27 Februari 2019:

program tahfidz Al-Qur'an di SD Muhamamdiyah Batur menggunakan materi Tahfidul Qur'an (ini yang menjadi program utama kami), kemudian ada juga tahsinul Qur'an, dan juga ada menulis Al-Qur'an.



Gambar 4.3 materi tahsinul Qur'an



Gambar 4.4 materi tahfidzul Qur'an



Gambar 4.5 materi menulis Al-Qur'an

Berdasarkan keterangan di atas, materi dari kedua program dapat dikategorikan **baik**. Melihat materi yang digunakan cukup variatif pada program tahfidz Al-Qur'an menggunakan materi tahfidhul Qur'an, tahsinul Qur'an, dan menulis. Materi ini cukup efektif karena sebagian besar indera ikut berperan dalam menghafal Al-Qur'an. Walaupun pada program shalat dhuha siswa langsung diarahkan untuk melaksanakan shalat dhuha di masjid, namun materi tidak dapat dikatakan buruk karena hampir seluruh siswa sudah dapat melaksanakan shalat dhuha dengan baik dan benar.

3. Metode program

Seperti halnya pada materi, program shalat dhuha juga tidak menggunakan metode khusus. Siswa hanya mengikuti gerakan dan bacaan shalat imam kemudian makmum mengikuti begitu terus berlangsung hingga saat ini. Seperti dikatakan oleh Ibu Arum:

Program shalat dhuha juga tidak punya metode khusus, kami hanya melaksanakan shalat dhuha di masjid, makmum mengikuti gerakan dan bacaan shalat imam. Setelah berjalan cukup lama, maka shalat dilaksanakan sendiri-sendiri karena banyak siswa yang sudah bisa bacaan dan gerakan shalatnya.

Sedangkan pada program tahfidz Al-Qur'an, ada dua metode yang digunakan. Yaitu *Talaqqi* dan *muraja'ah* harian. Diungkapkan oleh Ibu Arum sebagai berikut:

Salah satu metode yang digunakan dalam program tahfidz Al-Qur'an ialah dengan siswa mendengarkan murottal. Ada juga metode lain yaitu siswa membaca berulang-ulang ayat yang sedang dihafal.

Hal senada juga diungkapkan oleh Ustadz Aulia:

Metode yang digunakan di program tahfidz Al-Qur'an ini adalah *Talaqqi* dan audio. *Talaqqi* adalah siswa dibimbing secara langsung dalam menghafal Al-Qur'an yaitu dengan membaca berulang kali. Sedangkan audio adalah siswa mendengarkan *murattal* lewat hp.



Gambar 4.6 metode *talaqqi*



Gambar 4.7 metode audio

Data diatas memberikan bukti yang cukup jelas bahwa metode dari masing-masing program cukup berhasil. Pada program shalat dhuha siswa sudah sangat terbiasa dengan gerakan dan bacaan shalat yang mereka tirukan dari gerakan dan bacaan imam dan sekarang sudah diterapkan metode shalat sendiri-sendiri. Sedangkan pada program tahfidz Al-Qur'an, metode *talaqqi* dan mendengarkan *murattal* memberikan dampak yang cukup positif. Dibuktikan dengan target sekolah yang sudah mulai terlampaui. Dengan demikian, aspek metode dapat dikategorikan **baik**.

4. Media program

Media yang digunakan dalam program shalat dhuha dan tahfidz Al-Qur'an di SD Muhammadiyah Batur masih sangat sederhana yaitu program shalat dhuha menggunakan alat shalat sedangkan program tahfidz Al-Qur'an menggunakan al-Qur'an dan HP. Hal ini diungkapkan oleh Ibu Arum pada wawancara hari Rabu, 27 Februari 2019 "*Untuk program shalat dhuha menggunakan media*

alat shalat, sedangkan untuk program tahfidz Al-Qur'an menggunakan Al-Qur'an".

Dari media program shalat dhuha dan tahfidz Al-Qur'an yang telah disebutkan di atas, maka cukup jelas bahwa media yang digunakan dirasa masih kurang. Pengampu program seharusnya mempunyai banyak media cukup bervariasi. Ini bertujuan agar siswa menikmati jalannya program dan tidak mudah bosan. Sehingga pada aspek media, masih dalam kategori **kurang baik**.

5. Sistem penilaian program

Sistem penilaian program shalat dhuha SD Muhammadiyah Batur dilaksanakan pada tiap akhir semester. Akan tetapi tidak ada ujian teori, melainkan hanya ujian praktek. Di mana siswa satu-persatu diperintahkan untuk mempraktekkan gerakan dan bacaan shalat dhuha. Dari sini pengampu dapat mengetahui kemampuan tiap siswa. Hal ini diungkapkan oleh Ibu Arum:

Untuk penilaian program shalat dhuha dilaksanakan pada setiap akhir semester dengan cara satu-persatu para siswa diminta untuk maju dan memeragakan gerakan shalat dhuha beserta bacaannya. Dari penilaian inilah dapat terlihat kemampuan setiap siswa.

Sedangkan sistem penilaian pada program tahfidz Al-Qur'an dilaksanakan oleh pengampu program. Sama halnya dengan program shalat dhuha, program tahfidz juga tidak ada ujian teori. Penilaian ke dua program ini dimasukkan ke dalam rapor sebagai bentuk pertanggung jawaban sekolah kepada wali murid atas adanya program

Dari seluruh aspek yang masuk dalam evaluasi proses dapat dilihat bahwa aspek partisipasi *stakeholder* dalam penusunan program masuk ke dalam kategori **kurang baik**, materi program masuk ke dalam kategori **baik**, metode program masuk ke dalam kategori **baik**, media program masuk ke dalam kategori **kurang baik**, dan sistem penilaian masuk ke dalam kategori **kurang baik**. Secara keseluruhan, aspek-aspek yang termasuk dalam evaluasi proses masih dikategorikan **cukup**.

E. Evaluasi *Product* (Produk) Program Shalat Dhuha dan Tahfidz Al-Qur'an SD Muhammadiyah Batur

Evaluasi produk mengacu kepada ketercapaian tujuan dari program. Dalam hal ini adalah program shalat dhuha dan tahfidz Al-Qur'an. Tujuan program shalat dhuha dan tahfidz Al-Qur'an di SD Muhammadiyah Batur secara umum adalah sebagai pembinaan sikap spiritual sejak dini. Ada beberapa aspek sikap spiritual yang menjadi bahan acuan untuk mengevaluasi produk, yang mana setiap aspek akan diturunkan menjadi indikator-indikator yang digunakan sebagai bahan kuisioner yang diberikan kepada siswa. Aspek tersebut adalah sebagai berikut:

Sikap spiritual	Aspek	Indikator
	Berdoa sebelum dan sesudah beraktifitas	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Berdoa sebelum dan setelah belajar ▪ Berdoa sebelum dan setelah mengerjakan tugas ▪ Berdoa sebelum dan setelah

Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianut		<p>makan/minum</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Berdoa sebelum dan sesudah tidur
	Aspek bersyukur	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Bersyukur mrmiliki teman baru ▪ Besyukur mengikuti pembelajaran sampaiselesai ▪ Besyukur makan makanan sehat dan halal ▪ Bersyukur dengan uang saku yang ada ▪ Bersyukur mendapat kasih sayang orang tua ▪ Bersyukur menjalankan ibadah dengan baik
	Ketaatan beribadah	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Membaca Al-Qur'an ▪ Melaksanakan shalat lima waktu di masjid ▪ Mengikuti sekolah sore (TPQ) ▪ Menjalankan puasa ramadhan
	Mengucapkan salam	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Mengucapkan salam ketika masuk kelas ▪ Mengucapkan salam ketika ada guru ▪ Mengucapkan salam ketika pulang sekolah ▪ Mengucapkan salam ketika masuk/keluar rumah
	Meyakini (keimanan)	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Meyakini bahwa Allah Maha Melihat ▪ Meyakini semua yang ada di dunia adalah ciptaan Allah SWT ▪ Meyakini Nabi Muhammad SAW

		<p>adalah utusan Allah SWT</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Meyakini Al-Qur'an adalah kitab suci kita ▪ Meyakini adanya hari akhir
	Toleransi beribadah	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Menghormati teman yang belum bisa membaca Al-Qur'an ▪ Menghormati teman non muslim yang sedang beribadah ▪ Menghormati teman yang menjalankan puasa ▪ Menghargai berapapun nominal infaq ▪ Membantu teman yang sedang kesulitan

Tabel 4.6 aspek dan indikator sikap spiritual

Untuk mengetahui ketercapaian program berdasarkan tujuan yang telah dirumuskan, peneliti membedakan persentase keberhasilan berdasarkan jenis kelamin untuk mengetahui apakah ada perbedaan hasil antara siswa laki-laki dan siswa perempuan. Akan tetapi sebelumnya akan di paparkan standar penilaian evaluasi proses. Standar penilaian evaluasi produk adalah sebagai berikut:

Aspek	Kategori	Deskripsi
Produk	Sangat Baik	Apabila persentase nilai keberhasilan 80% - 100%
	Baik	Apabila persentase nilai keberhasilan 60% - 79%
	Cukup	Apabila persentase nilai keberhasilan 50% - 59%
	Kurang Baik	Apabila persentase nilai keberhasilan 40% - 49%
	Sangat Kurang Baik	Apabila persentase nilai keberhasilan kurang dari 40%

Tabel 4.7 standar penilaian evaluasi produk

Kemudian di bawah ini akan dijelaskan persentase keberhasilan tiap-tiap aspek pada sikap spiritual melalui kuisioner yang telah dibagikan kepada siswa.

1. Aspek berdoa sebelum dan sesudah melaksanakan aktivitas

Peneliti menyebarkan kuisioner yang diisi oleh 21 responden dengan 7 item pertanyaan turunan dari indikator sikap spiritual.

Sebagaimana hasilnya dalam diagram di bawah ini:



Diagram 4.1 aspek berdoa sebelum dan setelah beraktivitas siswa laki-laki



Diagram 4.2 aspek berdoa sebelum dan setelah beraktivitas siswa perempuan

Dari kedua diagram diatas dapat dipahami bahwa persentase keberhasilan aspek berdoa sebelum dan setelah beraktivitas untuk siswa laki-laki adalah 78% dan persentase ketidak berhasilannya adalah 22%. Sedangkan pada siswa perempuan persentase keberhasilannya adalah 84% dan persentase ketidak berhasilannya adalah 16%. Hal ini dibuktikan bahwa sebagian besar para siswa berdoa sebelum memulai pelajaran dan setelah selesai belajar, berdoa sebelum dan sesudah mengerjakan tugas, berdoa sebelum dan setelah makan/minum, dan juga berdoa sebelum dan ketika bangun tidur.

Akan tetapi ada perbedaan persentase keberhasilan antara siswa laki-laki dan siswa perempuan di mana lebih besar persentase keberhasilan siswa perempuan. Mengacu pada standar penilaian di atas, persentase keberhasilan siswa laki-laki masuk dalam kategori **baik** dengan persentase keberhasilan sebanyak 78%, sedangkan persentase keberhasilan untuk siswa perempuan masuk ke dalam kategori **sangat baik** dengan persentase keberhasilan sebanyak 84%.

2. Aspek bersyukur

Peneliti menyebarkan kuisioner yang diisi oleh 21 responden dengan 6 item pertanyaan turunan dari indikator. Sebagaimana hasilnya dalam diagram di bawah ini:



Diagram 4.3 aspek bersyukur siswa laki-laki



Diagram 4.4 aspek bersyukur siswa perempuan

Dari kedua diagram diatas dapat dipahami bahwa persentase keberhasilan aspek bersyukur untuk siswa laki-laki adalah 87% dan persentase ketidak berhasilannya adalah 13%. Sedangkan pada siswa perempuan persentase keberhasilannya adalah 89% dan persentase ketidak berhasilannya adalah 11%. Hal ini dibuktikan bahwa sebagian besar para siswa senang memilik teman baru, bersyukur dapat mengikuti pelajaran sampai selesai, bersyukur masih dapat menikmati makanan sehat dan halal, meraa cukup dengan uang saku yang mereka dapat dari orang tua mereka, bersyukur masih mendapat kasih sayang dari kedua orang tua, dan bersyukur dapat menjalankan puasa dengan baik.

Meskipun ketika mengacu pada standar penilaian evaluasi produk kategori keberhasilan antara siswa laki-laki dan siswa perempuan memiliki persamaan yaitu sama-sama masuk dalam kategori **sangat baik**. Akan tetapi persentase keberhasilan antara siswa laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan. Pada siswa laki-laki persentase keberhasilannya adalah 87% sedangkan pada siswa perempuan persentase keberhasilannya lebih besar yaitu 89%.

3. Aspek ketaatan beribadah



Diagram 4.5 aspek ketaatan beribadah siswa laki-laki



Diagram 4.6 aspek ketaatan beribadah siswa perempuan

Dari kedua diagram diatas dapat dipahami bahwa persentase keberhasilan aspek ketaatan beribadah untuk siswa laki-laki adalah 84% dan persentase ketidak berhasilannya adalah 16%. Sedangkan pada siswa perempuan persentase keberhasilannya adalah 80% dan persentase ketidak berhasilannya adalah 20%. Hal ini dibuktikan bahwa sebagian besar para siswa sering membaca Al-Qur'an, selalu melaksanakan shalat lima waktu di masjid, mengikuti sekolah sore (TPA), dan melaksanakan puasa Ramadhan sebulan penuh.

Meskipun ketika mengacu pada standar penilaian evaluasi produk kategori keberhasilan antara siswa laki-laki dan siswa perempuan memiliki persamaan yaitu sama-sama masuk dalam kategori **sangat baik**. Akan tetapi persentase keberhasilan antara siswa laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan. Pada siswa laki-laki persentase keberhasilannya adalah 84% sedangkan pada siswa perempuan persentase keberhasilannya lebih kecil yaitu 80%.

4. Aspek mengucapkan salam

Peneliti menyebarkan kuisisioner yang diisi oleh 21 responden dengan 4 item pertanyaan turunan dari indikator. Sebagaimana hasilnya dalam diagram di bawah ini:



Diagram 4.7 aspek mengucapkan salam siswa laki-laki



Diagram 4.8 aspek mengucapkan salam siswa perempuan

Dari kedua diagram diatas dapat dipahami bahwa persentase keberhasilan aspek mengucapkan salam untuk siswa laki-laki adalah 74% dan persentase ketidak berhasilannya adalah 26%. Sedangkan pada siswa perempuan persentase keberhasilannya adalah 81% dan persentase ketidak berhasilannya adalah 19%. Hal ini dibuktikan bahwa sebagian besar para siswa mengucapkan salam ketika masuk dan keluar kelas, mengucapkan salam ketiga ada guru, mengucapkan salam ketika pulang sekolah, mengucapkan salam ketika masuk dan keluar rumah.

Akan tetapi ada perbedaan persentase keberhasilan antara siswa laki-laki dan siswa perempuan di mana lebih besar persentase keberhasilan siswa perempuan. Mengacu pada standar penilaian di atas, persentase keberhasilan siswa laki-laki masuk dalam kategori **baik** dengan persentase keberhasilan sebanyak 74%, sedangkan

persentase keberhasilan untuk siswa perempuan masuk ke dalam kategori **sangat baik** dengan persentase keberhasilan sebanyak 81%.

5. Aspek keimanan



Diagram 4.9 aspek keimanan siswa laki-laki



Diagram 4.10 aspek keimanan siswa perempuan

Dari kedua diagram diatas dapat dipahami bahwa persentase keberhasilan aspek keimanan untuk siswa laki-laki adalah 91% dan persentase ketidak berhasilannya adalah 9%. Sedangkan pada siswa perempuan persentase keberhasilannya adalah 92% dan persentase ketidak berhasilannya adalah 8%. Hal ini dibuktikan bahwa sebagian besar para siswa meyakini bahwa Allah SWT melihat apa saja yang dikerjakan makhluk-Nya, meyakini bahwa semua yang ada di dunia adalah ciptaan Allah SWT, meyakini bahwa Nabi Muhammad SAW adalah utusan Allah SWT, meyakini bahwa Al-Qur'an adalah kitab suci yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, dan meyakini adanya hari akhir.

Meskipun ketika mengacu pada standar penilaian evaluasi produk kategori keberhasilan antara siswa laki-laki dan siswa perempuan memiliki persamaan yaitu sama-sama masuk dalam kategori **sangat baik**. Akan tetapi persentase keberhasilan antara siswa

laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan. Pada siswa laki-laki persentase keberhasilannya adalah 91% sedangkan pada siswa perempuan persentase keberhasilannya lebih besar yaitu 92%.

6. Apek toleransi beribadah



Diagram 4. 11 aspek toleransi beribadah siswa laki-laki



Diagram 4. 12 aspek toleransi beribadah siswa perempuan

Dari kedua diagram diatas dapat dipahami bahwa persentase keberhasilan aspek toleransi beribadah untuk siswa laki-laki adalah 85% dan persentase ketidak berhasilannya adalah 15%. Sedangkan pada siswa perempuan persentase keberhasilannya adalah 88% dan persentase ketidak berhasilannya adalah 12%. Hal ini dibuktikan bahwa sebagian besar para siswa menghargai teman yang belum bisa membaca Al-Qur'an, memaklumi teman non muslim yang sedang beribadah, menghormati teman yang sedang menjalankan puasa Ramadhan, menghargai berapapun nominal infaq orang lain pada hari jumat, dan suka membantu teman yang sedang berada dalam kesulitan.

Meskipun ketika mengacu pada standar penilaian evaluasi produk kategori keberhasilan antara siswa laki-laki dan siswa perempuan memiliki persamaan yaitu sama-sama masuk dalam

kategori **sangat baik**. Akan tetapi persentase keberhasilan antara siswa laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan. Pada siswa laki-laki persentase keberhasilannya adalah 85% sedangkan pada siswa perempuan persentase keberhasilannya lebih besar yaitu 88%.

Berdasarkan penjelasan data diagram keberhasilan program shalat dhuha dan tahfidz Al-Qur'an SD Muhammadiyah Batur di atas, maka dapat diketahui kesimpulan keberhasilan program dengan diagram sebagai berikut:

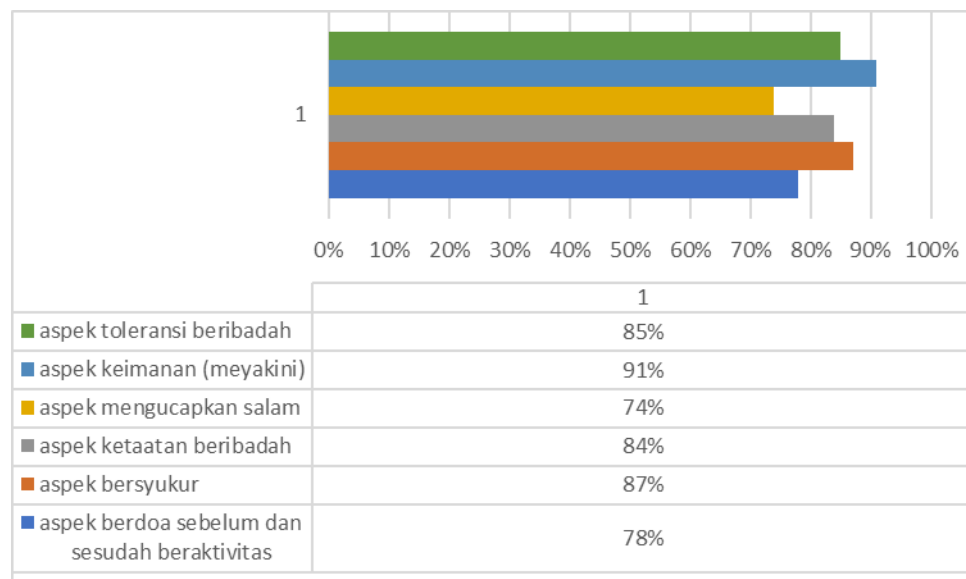


Diagram 4.13 Keberhasilan program siswa laki-laki

Melalui data grafik diatas, dapat diketahui bahwa persentase keberhasilan tujuan program shalat dhuha dan tahfidz Al-Qur'an siswa laki-laki SD Muhammadiyah Batur dari yang paling tinggi ke yang paling rendah adalah aspek keimanan dengan 91%, aspek bersyukur dengan 87%, aspek toleransi beribadah dengan 85%, aspek ketaatan beribadah dengan 84%, aspek berdoa sebelum dan sesudah beraktivitas dengan 78%, dan terakhir aspek mengucapkan salam dengan 74%.

Dengan demikian rata-rata persentase keberhasilan program shalat dhuha dan tahfidz Al-Qur'an siswa laki-laki SD Muhammadiyah Batur adalah 83% dan masuk dalam kategori **Sangat Baik**.

Sedangkan pada data diagram keberhasilan program shalat dhuha dan tahfidz Al-Qur'an siswa perempuan SD Muhammadiyah Batur di atas, dapat diketahui kesimpulan keberhasilan program dengan diagram sebagai berikut:

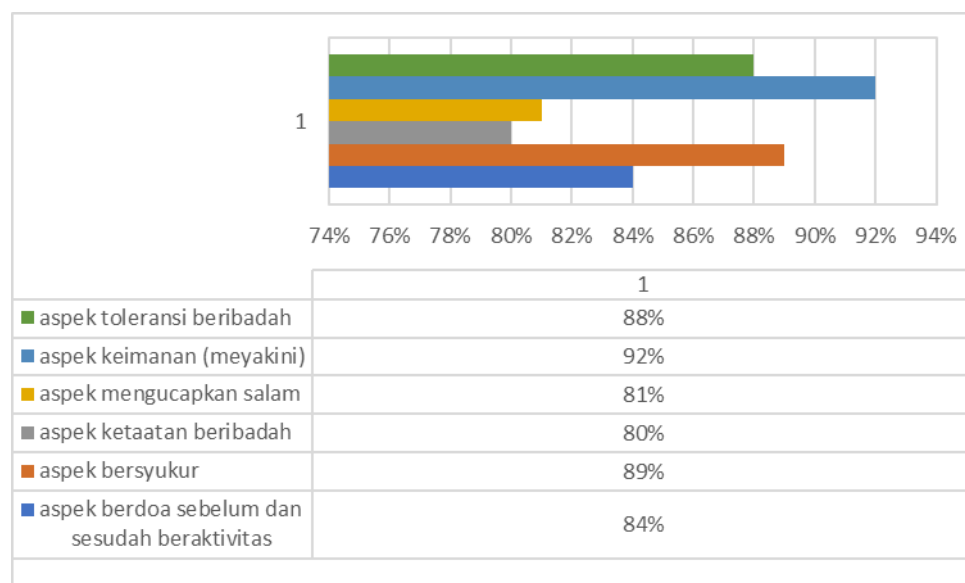


Diagram 4.14 Keberhasilan program siswa perempuan

Melalui data grafik diatas, dapat diketahui bahwa persentase keberhasilan tujuan program shalat dhuha dan tahfidz Al-Qur'an SD Muhammadiyah Batur dari yang paling tinggi ke yang paling rendah adalah aspek keimanan dengan 92%, aspek bersyukur dengan 89%, aspek toleransi beribadah dengan 88%, aspek berdoa sebelum dan sesudah beraktivitas dengan 84%, aspek mengucapkan salam dengan 81%, dan terakhir aspek ketaatan beribadah dengan 80%.

Dengan demikian rata-rata persentase keberhasilan program shalat dhuha dan tahfidz Al-Qur'an siswa perempuan SD Muhammadiyah Batur adalah 86% dan masuk dalam kategori **Sangat Baik**.

Dari semua data yang telah dijelaskan dari seluruh evaluasi model CIPP di atas, dapat diketahui bahwa pada evaluasi konteks masuk dalam kategori **cukup**, evaluasi input masuk dalam kategori **kurang baik**, evaluasi proses masuk dalam kategori **cukup**, dan pada evaluasi produk masuk dalam kategori **sangat baik**.